

DISKURSUS POLA ASUH KELUARGA TIONGHOA
(Studi Relasi Kuasa Orangtua dalam Pembentukan Citra Kewirausahaan pada Anak)

Shara Elfani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

shara.17040564025@mhs.unesa.ac.id

Diyah Utami

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

diyahutami@unesa.ac.id

Abstrak

Sudah tidak asing lagi jika berbicara mengenai budaya kewirausahaan pada etnis Tionghoa. Etos kerja yang tinggi merupakan salah satu identitas etnis Tionghoa pada bidang kewirausahaan. Tentu hal ini memiliki proses tersendiri dalam melestarikan budaya kewirausahaan tersebut. Menurut Foucault, proses pelestarian tersebut merupakan suatu diskursus yang didalamnya ada pengetahuan dan kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua etnis Tionghoa dalam membentuk citra kewirausahaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif arkeologi dan genealogi oleh Foucault. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pacitan. Subyek penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang memiliki usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua etnis Tionghoa wajib memberikan pendidikan kewirausahaan kepada anak sejak dini. Proses pendidikan kewirausahaan diberikan secara bertahap sesuai dengan umur. Contohnya adalah mulai dari memperkenalkan kewirausahaan pada usia dini hingga manajemen usaha pada umur dewasa. Tujuannya agar budaya kewirausahaan etnis Tionghoa tidak akan luntur.

Namun, ada sedikit perbedaan sosialisasi budaya kewirausahaan antara sekarang dan jaman dulu. Pendidikan kewirausahaan tetap diberikan, tetapi pada saat ini beberapa orangtua etnis Tionghoa tidak mewajibkan anak-anaknya untuk berwirausaha. Hal ini disebabkan oleh faktor modernitas, yang membuat orangtua etnis Tionghoa berpikir moderat, dalam arti membebaskan anaknya dalam menentukan pekerjaannya kelak.

Kata Kunci: *Diskursus, Kewirausahaan, Tionghoa*

Abstract

We are familiar with the entrepreneurial culture of the Chinese ethnic group. A high work ethic is one of the Chinese ethnic identities in the field of entrepreneurship. Of course this has its own process in preserving the entrepreneurial culture. According to Foucault, the preservation process is a discourse in which there is knowledge and power. Knowledge and power cannot be separated from one another. This study aims to determine how Chinese ethnic parenting styles in forming entrepreneurial images in children. This study uses qualitative methods with an archaeological and genealogical perspective by Foucault. The location of this research was conducted in Pacitan. The subjects of this study were ethnic Chinese who owned businesses.

The results of this study indicate that Chinese parents are obliged to provide entrepreneurship education to their children from an early age. Entrepreneurship education process is given in stages according to age. Examples are starting from introducing entrepreneurship at an early age to managing business at adulthood. The goal is so that the entrepreneurial culture of the Chinese ethnics will not fade.

However, there are slight differences in the socialization of entrepreneurial culture between now and in the past. Entrepreneurship education is still provided, but at this time some Chinese parents do not oblige their children to be entrepreneurs. This is due to the modernity factor, which makes Chinese parents think moderately, in the sense of freeing their children in determining their future jobs.

Keywords: *Discourse, Entrepreneurship, Chinese*



PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara majemuk dan multikultural, sehingga terdapat beragam suku, etnis, budaya, dan agama yang tersebar di negara ini. Salah satunya etnis Tionghoa yang merupakan suku pendatang dari China. Orang China yang datang ke Indonesia pada abad ke-7 melakukan ekspansi dalam rangka memperluas akses perdagangan.(Putri, n.d.) Seiring perkembangan zaman, kelompok etnis Tionghoa menetap di Indonesia dan terdapat di berbagai wilayah. Perkembangannya dimulai dari pulau Sumatra, Kalimantan, hingga beberapa kota di pulau Jawa seperti wilayah Jakarta, Semarang dan Surabaya. Salah satu ikon yang terkenal di Indonesia yaitu kota seribu satu kelenteng yang ada di provinsi Kalimantan barat tepatnya di daerah Singkawang.

Etnis Tionghoa memiliki beragam sebutan atau label sosial yang mendefinisikan sesuai konteks genealogi yang dialami. Label sosial tersebut yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Jika ibu dan bapaknya asli Tionghoa maka disebut Tionghoa totok, dan jika salah satunya adalah orang Indonesia maka keturunannya disebut Tionghoa peranakan.(Abdi et al., 2016)

Masyarakat etnis Tionghoa umumnya berprofesi sebagai pengusaha yang digunakan untuk menunjang kebutuhan hidup. Etnis Tionghoa selalu memulai perekonomiannya melalui usaha dagang, mulai dari skala mikro hingga makro. Semua itu berawal dari etos kerja yang tinggi.(Sulistio, 2016a)

Etnis Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi. Seperti yang ditulis oleh Fitri Amalia (2015) dalam penelitiannya bahwa

etnis Tionghoa memiliki etos kerja keras tinggi dan menciptakan profit walaupun harus jatuh bangun dalam merintis usahanya.(Amalia, 2015) Usaha yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa tidak selalu berjalan lancar dan tentu pernah mengalami kerugian. Namun, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi etnis tionghoa untuk membangun usahanya kembali.

Menurut kepercayaan yang dianut oleh etnis Tionghoa bahwa dengan memiliki etos kerja yang tinggi dapat menjadi jalan menuju kesuksesan. Etos kerja yang tinggi yang dimiliki selanjutnya menjadi budaya yang melekat pada tiap individu etnis Tionghoa. Hal tersebut berdampak pada banyak usaha dagang yang umumnya didirikan oleh etnis tionghoa. Selain itu juga sebagai bentuk eksistensi budaya dan identitas jatidiri etnis Tionghoa.

Orang tua etnis tionghoa akan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini kepada anaknya, yang berguna untuk menjaga eksistensi budaya etos kerja yang dimiliki. Peran orangtua dalam memberikan pola asuh sangat penting, mengingat keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama. Implikasi yang terjadi pada anak tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan yang didapat dari orangtua. Seperti yang ditulis oleh Aryan Eka bahwa pengetahuan dan pengalaman dari orang tua sering diberikan sebagai rahasia dari kesuksesan turun temurun bisnis keluarga Tionghoa. Semua yang diketahui orang tuanya seputar bisnis diberikan ke keturunannya setelah dianggap dapat menerima.(Nugraha, 2015)

Keluarga memiliki kewajiban dan peran penting pada anak yaitu pola asuh. Pola asuh sejak dini yang diberikan

orangtua kepada anak akan diingat dan menjadi bekal anak dalam memaknai realitas social. Pendidikan yang diberikan melalui pola asuh akan memberikan timbal balik pada anak ketika dewasa. Tindakan, perilaku, serta cara berpikir anak akan terbentuk sesuai landasan yang didapatkan dari orang tua.

Demi melestarikan eksistensi budaya kerja sebagai wirausaha, terdapat peran orangtua yang akan memberikan pendidikan kewirausahaan pada anak. Bekal pendidikan kewirausahaan akan diterima oleh anak dan menjadi pertimbangan ketika anak sudah dewasa. Nilai-nilai keluarga yang sudah ditanamkan sejak dini memberikan dampak implisit dan eksplisit ketika dewasa.

Banyak anak keturunan Tionghoa yang memiliki usaha sejak dini yang bermula belajar dari orangtua dan mendapatkan bekal pendidikan kewirausahaan. Seperti Jason lelaki cilik asal Surabaya yang memiliki tekad besar dalam mewujudkan usahanya. (Yuana, 2020) Jika pada umumnya anak berusia 11 tahun masih sedang mengalami masa bermain dengan teman sebayanya, berbeda dengan Jason. Jason memiliki niat dan tekad untuk melakukan usaha dibidang makanan dengan latarbelakang orangtua yang juga memiliki usaha. Tidak hanya orangtua Jason akan tetapi kakaknya juga memiliki usaha.

Orangtua etnis Tionghoa akan selalu melanjutkan usaha yang sudah dirintis sejak awal. Selain itu, orangtua etnis Tionghoa juga mengharapkan agar keturunannya dapat melanjutkan usaha tersebut. Seperti yang ditulis oleh Elenator Hamilton dkk bahwa usaha yang dilakukan bersama keluarga lebih dapat diatur manajemen dan strategi bisnis, karena

memiliki satu visi dan tujuan bersama. Selain itu, anggota keluarga satu sama lain saling memahami dan dapat menghindari konflik. (Scarlet, 2013)

Artikel ini membahas penelitian tentang pola asuh orangtua etnis Tionghoa dalam membentuk citra kewirausahaan pada anak. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana relasi kuasa dalam menransmisikan dan membentuk diskursus kewirausahaan yang dibangun oleh orangtua keturunan Tionghoa kepada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses sosialisasi budaya kewirausahaan dalam keluarga Tionghoa, untuk menganalisis pola asuh orangtua etnis Tionghoa dalam membentuk citra kewirausahaan pada anak.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengetahuan dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault

Foucault memiliki konsep kekuasaan yang berbeda dengan tokoh teoritis social yang lain. Berbeda dengan Max Weber, Marx dan Machiavelli. Jika menurut Weber kekuasaan membutuhkan legitimasi yang sah artinya kekuatan atau otoritas yang sah hanya melalui birokrasi. Jika menurut Marx relasi kekuasaan ada pada kepentingan kelas, seperti yang dikatakan Marx ada perbedaan kepentingan antara kaum bourgeois dan proletar.

Jika menurut Machiavelli kekuasaan digunakan sebagai alat represif hanya untuk melanggengkan dominasi kekuasaan. Bahkan dengan cara licik seperti melanggar norma, mengancam, dan kekerasan fisik. Semua itu dikritisi oleh Foucault, menurut Foucault kekuasaan bersifat jaringan, artinya menyebar kemana-mana. Kekuasaan tidak bergantung pada institusi, struktur, bahkan

superstruktur. Foucault tidak mengacu pada sekelompok lembaga yang menjamin sikap tunduk warga negara, modus penaklukan sebagai seperangkat aturan, atau system dominasi yang dikuasai penguasa.(Fashri, 2017).

Konsep pengetahuan yang dimiliki Foucault juga berbeda dengan teoritis social yang lain seperti Habermas. Jika menurut Habermas pengetahuan dipahami secara netral, objektif dan universal. Maka menurut Foucault pengetahuan adalah setiap pengetahuan terkait dengan objek kekuasaan.(Wiradnanya, 2018) Pengetahuan berkaitan dengan proses dominasi atas objek-objek yang berkaitan dengan manusia. Jika menurut Marx materi menentukan ide dan menurut Weber ide menentukan materi, maka berbeda dengan Foucault. Menurut Foucault pengetahuan ditentukan oleh adanya jaringan yang berhubungan satu sama lain. Karena setiap pengetahuan akan terkait dengan objek kekuasaan.

Foucault juga mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan kekuasaan, begitupun sebaliknya. Pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan erat satu sama lain. Artinya adalah kekuasaan memproduksi pengetahuan dan pengetahuan menyediakan kekuasaan. Kekuasaan tidak datang dari kekuatan politik, militer atau privileg akan tetapi kekuasaan datang dari mana-mana tergantung dimana posisinya. Kekuasaan tidak membatasi manusia dalam keadaan tertentu, akan tetapi kekuasaan akan menciptakan pengetahuan untuk sebuah diskursus.(Mudhoffir, n.d.)

Diskursus itulah yang nantinya dapat menciptakan identitas atau kebudayaan. Dan melalui diskursus itulah yang menjadi jaminan untuk

melanggengkan kekuasaan. Walaupun tidak menutup kemungkinan akan ada resistensi dalam proses melanggengkan kekuasaan itu sendiri.

Foucault lebih focus pada diskursus dibandingkan dengan ideology. Menurut Foucault bahwa diskursus memiliki efek kebenaran "*effect of truth*" yang diproduksi melalui pernyataan yang salah ataupun benar. Selain itu menurut Foucault menolak tegas bahwa kekuasaan bukanlah tentang represi atau tindak kekerasan demi menundukkan suatu aturan. Kekuasaan haruslah membentuk kesenangan, pengetahuan, dan menghasilkan diskursus.

Pengertian Relasi Kuasa

Relasi kuasa memiliki substansi yang luas. Relasi kuasa berhubungan dengan relasi atau jaringan antarmanusia yang dihadapkan dengan kuasa atau kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya tentang dominasi. Lebih dari itu, kuasa juga suatu kesadaran yang meliputi relasi strategi dalam tiap-tiap kelompok.

Kuasa juga bukanlah jembatan untuk melakukan represif terhadap relasi antarmanusia. Tetapi juga dapat membangun sebuah jaringan yang didalamnya ada sebuah pokok pemikiran atau pengetahuan atau dalam praktiknya yaitu regulasi dan normalisasi.(Kebung, 2017) Kuasa lahir dari kekuatan-kekuatan yang dibentuk dalam posisi tertentu pada tiap kelompok. Pada setiap kelompok itulah terjadi relasi antarmanusia, hubungan antar individu.

Setiap kelompok memiliki aturan dan akan dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok. Kekuasaan ada dimana-mana. Dimana ada relasi antarmanusia disitu pasti ada kuasa. Relasi kuasa itulah yang

nantinya akan memiliki strategi dalam memberikan praktik dan fungsinya pada bidang tertentu.

Relasi kuasa tidak bisa lepas dari pengetahuan dan kekuasaan. Dimana ada relasi kuasa disitu ada pengetahuan. Karena didalam relasi kuasa ada sebuah kekuasaan yang dapat melahirkan pengetahuan. Begitupun sebaliknya, pengetahuan dapat menghadirkan kekuasaan dan juga dapat melanggengkan kekuasaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam lingkup masyarakat. Ada pembagian keluarga yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti memiliki anggota keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak. Sedangkan subtransi keluarga besar adalah gabungan dari keluarga dari ibu dan keluarga dari ayah.

Keluarga juga merupakan agen sosialisasi pertama pada anak. Dalam perspektif sosiologi, keluarga adalah kelompok terkecil di masyarakat dan disebut sebagai institusi sosial. Didalam keluarga memiliki interaksi sosial dengan ikatan batin yang erat dan emosional antar anggota keluarga yang tidak bisa dirasakan dengan individu lain.

Karakter dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan dari orangtua. Sifat keingintahuan yang besar dari anak memberikan dampak yang besar dalam mencerna pendidikan dari orangtua.(Satya et al., 2015) Keluarga memegang peranan penting dalam mengatur pola perilaku anak sehingga dapat diterima di masyarakat. Artinya, keluarga menjadi jembatan untuk meneruskan struktur dan pranata sosial yang sudah disepakati

bersama dalam lingkungan masyarakat. Sehingga perilaku sosial dan tindakan sosial pada anak dalam bermasyarakat dipengaruhi oleh pemaknaan pendidikan dari orangtua.

Keluarga sebagai institusi terkecil yang dekat dengan individu juga sebagai tempat pengenalan nilai dan norma kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga memberikan warisan budaya dengan nilai dan norma yang sudah disepakati bersama dan diteruskan pada generasi berikutnya.(Fitriyani et al., n.d.) Tentu dengan tujuan agar anak dan generasi berikutnya dapat berperilaku dengan aturan nilai dan norma yang sesuai di masyarakat. Tidak hanya itu saja tetapi juga dapat menghindari adanya perilaku menyimpang sehingga menimbulkan disintegrasi.

Keluarga juga memiliki fungsi sosial yaitu; fungsi afektif, protektif, edukatif, sosialisasi, ekonomis, religious, kreatif, dan biologis.(Fatimaningsih, n.d.) . Untuk mencapai tujuan dari fungsi social itu, komunikasi merupakan salah satu hal yang penting didalamnya. Komunikasi yang dilakukan anggota keluarga terutama dari orangtua kepada anak memiliki pengaruh dalam mendapatkan pendidikan di lingkup keluarga. Orangtua dengan latar belakang pendidikan, kelas sosial, lingkungan bermasyarakat, serta kultur sosial budaya yang berbeda nantinya juga akan memberikan pendidikan yang berbeda dari orangtua yang lain.

Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh orangtua merupakan serangkaian tata cara atau model untuk memberikan pendidikan atau cara mendidik anak untuk berperilaku sesuai aturan (nilai dan norma) yang sudah disepakati bersama di lingkungan

masyarakat. Pola asuh orangtua memiliki peranan besar dalam membentuk karakter pada anak. Artinya, pola asuh orangtua adalah tindakan yang dipilih untuk mendidik anak dalam membentuk kepribadian yang nantinya diharapkan dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan memberikan perlindungan pada anak.(Fatimaningsih, n.d.) Hal ini dikarenakan anak lahir dan tumbuh berkembang didalam keluarga. Contohnya adalah keluarga memiliki tanggung jawab pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang,pangan,papan dan juga pendidikan. Setiap orangtua memiliki pola asuh yang bervariasi dalam mendidik anak.(Djamarah, 2014)

Setiap orang tua memiliki latar belakang histori dan sosial yang berbeda,tentu ini yang menjadikan banyaknya variasi pola asuh orangtua. Latar belakang histori dan sosial tersebut mencakup pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan orangtua, bahkan pola asuh dari generasi sebelumnya yang akan diulang kembali pada anaknya. Ketika latar belakang tersebut berbeda dari setiap orangtua maka nantinya juga berdampak pada bagaimana orangtua memiliki cara mendidik anak. Harus diakui pola asuh yang diterapkan orangtua sangat mempengaruhi anak dalam memutuskan tindakan yang akan dipilih ketika anak sudah siap berada dilingkungan masyarakat.

Setiap suku bangsa memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anak. Tentu ini dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya adalah adat istiadat suatu suku yang memberikan pengaruh signifikan. Pengetahuan yang di eksternalisasi dari setiap suku dapat

mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mendidik anak. Tentunya ada nilai yang sudah menjadi budaya yang terwariskan dan melekat pada setiap individu dengan diselipkan pada pola asuh orangtua.(Sulistio, 2016b)

Pola asuh keluarga memberikan pengaruh yang signifikan pada perilaku anak. Pola asuh yang mendasar dari orangtua dimulai dari bertindak sopan santun, berperilaku jujur serta mandiri.(Nini, 2011) Orangtua memiliki kewajiban penuh dalam memberikan pendidikan yang pertama pada anak. Karena di dalam keluargalah lingkungan pendidikan pertama dimulai.

Proses pembentukan karakter setiap orang tua memiliki cara yang berbeda, ada yang sejak kecil orangtua memberi tanggung jawab, ada juga yang hanya memberi arahan. Adapula yang mengontrol anak hanya berdasarkan pengelihatannya. Pola asuh orangtua harus memahami karakter dan kemampuan setiap anak.(Djamarah, 2014) Yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter anak adalah dengan cara memahami dan mengenal dirinya sendiri. Setelah itu orangtua mulai mengenalkan hubungan keluarga dan masyarakat dengan panduan nilai dan norma yang berlaku, mengajarkan sikap nasionalisme, toleransi dan menghargai orang lain.

Citra Kewirausahaan pada Anak

Kewirausahaan menjadi salah satu cabang dalam bidang ekonomi yang mampu menopang perekonomian individu dan negara. Kepentingan tindakan ekonomi tersebut masuk dalam realitas sosial. Artinya, kepentingan tindakan ekonomi tersebut (kewirausahaan) adalah salah satu cara untuk pemenuhan kesejahteraan keluarga. Hal ini

dikalkulasikan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu kepentingan yang diekspresikan sebagai relasi sosial.(Sumarti, 2007)

Relasi sosial tersebut masuk dalam ranah keluarga yang membentuk kewirausahaan yang nantinya akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, keluarga atau pewaris harus memberikan bekal yang matang pada generasi muda untuk mengelola usaha atau bisnis yang sudah dirintis atau membuat usaha baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Tindakan pembekalan kewirausahaan tidak hanya memberikan gambaran bagaimana mendapatkan laba yang besar akan tetapi juga membentuk etika bekerja yang baik.(Utami & Wijaya, 2014) Ketika etika atau etos kerja yang diwariskan dari keluarga itu bermakna baik maka secara langsung akan mempengaruhi generasi penerusnya dalam bertindak.

Keluarga, Masyarakat dan Lembaga pendidikan memiliki pengaruh penting dalam menumbuhkan karakter enterprenur dalam diri anak. Karena anak akan mendengarkan dan melihat pendidikan yang diberikan terutama dari keluarga, mengingat keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dari tiap individu. Tidak mudah membentuk jiwa kewirausahaan pada anak, perlu pembekalan dan motivasi yang bertahap dan berkala hingga sang anak sudah dirasa mampu menjalankan bisnis atau usaha yang sudah dipelajari selama ini.

Jika dalam lingkup keluarga, pembekalan mengenai kewirausahaan dapat dimulai dari memberikan suasana senang dalam memberikan pendidikan seperti sosialisasi sejak dini, memberi bekal kewirausahaan yang belum didapatkan di sekolah. Memulai

komunikasi pada anak mengenai kewirausahaan terutama pada keluarga yang sebelumnya memiliki usaha dan menginginkan generasinya sebagai penerus usaha. Perlu keyakinan dan kesungguhan hati dalam memberikan pembekalan itu, walaupun tidak semua anak atau calon penerus usaha keluarga dapat menguasai pengetahuan mengenai kewirausahaan.

Selain itu, juga tidak sedikit anak yang sudah memiliki skill dan ingin mengembangkan menjadi usaha kecil-kecilan yang nantinya akan dirintis dan memiliki dukungan penuh dari keluarga. Selanjutnya dalam lingkup pendidikan formal seperti sekolah, peserta didik diberikan pembekalan mengenai pengembangan keterampilan. Nantinya pengembangan itu dapat menjadi embrio dalam mengasah soft skill yang dimiliki peserta didik. Sudah banyak sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang mewajibkan mata pelajaran kewirausahaan.(Huber, 2012)

Perspektif Sosiologi Keluarga

Sosiologi keluarga merupakan kajian mengenai keluarga yang ditelaah dengan perspektif sosiologi. Keluarga merupakan institusi terkecil didalam masyarakat yang memiliki keterikatan intim antar anggota keluarga. Sosiologi memandang keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil yang didalamnya ada struktur sosial, pranata sosial, proses sosial dan konsensus yang telah disepakati bersama.(Clara & Wardani, 2020) Hal itulah yang menjadikan keluarga sebagai cabang objek kajian ilmu sosiologi.

Dinamika didalam keluarga memberikan pengaruh timbal balik dengan kehidupan bermasyarakat, begitupun sebaliknya. Contohnya orangtua yang

memiliki latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial yang berbeda dengan keluarga lain nantinya juga memberikan perilaku yang berbeda ketika bermasyarakat. Keadaan lingkungan dimasyarakat juga akan memberikan pengaruh kepada keluarga. Sosiologi keluarga menggunakan pendekatan pendidikan, norma sosial dan nilai sosial dalam mencermati segala realitas sosial yang terjadi.

Keluarga memiliki sumbangsih yang besar dalam mentaati segala bentuk norma dan nilai sosial didalam masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat yang terintregitas. Oleh sebab itu, didalam masyarakat yang sejahtera terdapat dukungan keluarga yang penuh seperti pemberian pendidikan dan pola asuh yang baik. Kekuatan sosial didalam keluarga inilah yang menjadi fungsi pengantar dalam bermasyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori pengetahuan dan kekuasaan (*power and knowledge*) dari Michel Foucault. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melihat fenomena secara luas serta memiliki berbagai pemaknaan. Penelitian kualitatif dipilih karena tidak ada batasan antara informan dan peneliti pada saat terjun langsung di lapangan. Hal inilah yang dirasa peneliti akan mendapatkan data yang *real*.

Penelitian ini menggunakan metode arkeologi dan genealogi Michel Foucault. Metode arkeologi membedah bagaimana pengetahuan yang dihasilkan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau kelompok. Sedangkan metode genealogi menganalisis dalam membedah hubungan antara kekuasaan dan

pengetahuan dalam wacana dan praktik. Metode arkeologi dan genealogi adalah metode yang berkaitan satu sama lain. Untuk mengupas nilai sosiologi keluarga dalam bentuk pola asuh orangtua Tionghoa dalam pembentukan citra kewirausahaan pada anak, arkeologi dan genealogi menyingkap diskursus pengetahuan dan kekuasaan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anak.

Penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif mampu melengkapi penelitian jenis kualitatif karena dapat mengenal suatu objek penelitian secara penuh. (Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2014) Penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti ingin mengetahui proses diskursus dan relasi kuasa orangtua etnis Tionghoa dalam pembentukan citra kewirausahaan pada anak yang dianalisis menggunakan teori pengetahuan dan kekuasaan oleh Foucault.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Arjowinangun Kec. Pacitan. Penentuan lokasi ini dipilih karena merupakan tempat dengan jumlah etnis Tionghoa yang terbanyak. (Hendriyanto, 2014) Bahkan tempat ini dikatakan daerah pecinannya Pacitan.

Subjek dalam penelitian ini etnis Tionghoa yang memiliki usaha minimal sudah berjalan 2 generasi. Teknik dalam menentukan subjek pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* agar sumber data penelitian yang didapatkan dari subjek dapat lebih rinci dengan mengacu pada fokus penelitian. *Purposive sampling* merupakan penentuan subjek penelitian yang sudah ditentukan melalui berbagai pertimbangan peneliti. (Yusuf, 2017)

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data. Yang mana data pertama didapatkan oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara dengan subyek dan proses dokumentasi atau dikenal dengan data primer. Sedangkan data yang kedua atau yang dikenal sebagai data sekunder bersumber dari berbagai media yang ada seperti internet, buku, artikel jurnal, maupun skripsi yang sejenis dengan penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik analisis komponensial dan teknik analisis genealogi dan arkeologi Foucault. Teknik analisis komponensial dipilih untuk menganalisis data yang ada juga dalam bentuk menyimpulkan data primer dan data sekunder. Teknik analisis komponensial akan mengkategorikan terlebih dahulu data yang didapatkan sesuai domain lalu akan ditarik kesimpulannya. (Bungin, 2015) Kategori ini didapatkan melalui indikasi yang sama antara fenomena dilapangan dengan focus penelitian. (Kencana, 2009) Indikasi yang dimaksud adalah kekuasaan orangtua dalam praktik pola asuh kepada anak mengenai kewirausahaan dan proses transfer pengetahuan kewirausahaan kepada anak. Inilah yang dikatakan sebagai reduksi data genealogi dan arkeologi.

Setelah melakukan reduksi data, maka lanjut pada tahap penyajian data. Penyajian data menampilkan data yang sudah dianalisis melalui kategori yang dipilih. Peneliti akan mendapatkan data bagaimana relasi kuasa orangtua dalam membangun citra kewirausahaan pada anak melalui reduksi data. Setelah itu mengurutkan alur analisis data yang menjadi focus penelitian. Diharapkan pada tahap yang terakhir yaitu verifikasi atau kesimpulan, data tidak berceceran.

Selanjutnya teknik analisis genealogi dan arkeologi oleh Michel Foucault. Genealogi yang berkesinambungan dengan kekuasaan dan arkeologi yang berkesinambungan dengan pengetahuan. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Genealogi akan menganalisis kekuasaan yang dimiliki orangtua dalam pola asuh kepada anak. Sedangkan arkeologi akan menganalisis proses transfer pengetahuan kewirausahaan oleh orangtua kepada anak.

Data yang dianalisis akan menghasilkan sebuah runtutan rumusan masalah yang sudah dibedah. Peneliti dapat mengungkap fenomena yang terjadi. Hasilnya peneliti mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diangkat dalam focus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Budaya Kewirausahaan

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya sesuai karakteristik dan ciri masing-masing. Budaya erat kaitannya dengan sebuah tindakan atau cara berpikir yang memiliki makna. Selain itu, budaya atau kebudayaan memiliki kultur sesuai keberadaan budaya tersebut. Fungsi dari adanya sebuah budaya adalah memberikan manusia bagaimana bertindak dan berbuat dalam menentukan sikap didalam kelompok masyarakat.

Salah satu dari bentuk budaya yang ada di kelompok masyarakat etnis Tionghoa adalah budaya kewirausahaan. Budaya kewirausahaan menjadi kultur etnis Tionghoa dalam menjalani kehidupan. Kultur yang berada didalam budaya kewirausahaan tersebut memiliki makna salah satunya adalah etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi itulah memberikan pengaruh kepada etnis Tionghoa dalam bertindak dan berpikir

untuk mewujudkan etos kerja tersebut. Selain membentuk etos kerja yang tinggi, melestarikan kebudayaan merupakan bentuk penghormatan kepada para pendahulu.

Dari temuan data yang ada, setiap keluarga subjek tidak mungkin untuk tidak melestarikan budaya kewirausahaan. Setiap keluarga subjek memiliki usaha masing-masing yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa keluarga etnis Tionghoa hingga saat ini masih melestarikan budaya kewirausahaan dengan beragam usaha yang dijalani. Berikut tabel usaha milik setiap subjek.

Tabel Kewirausahaan Subjek Penelitian

No	Nama Subjek	Jenis Usaha
1	Subjek 1	Restoran dan Hotel
2	Subjek 2	Toko alat olahraga
3	Subjek 3	Toko jamu
4	Subjek 4	Toko jam tangan
5	Subjek 5	Rumah makan dan makanan ringan

Sumber: Skripsi Diskursus Pola Asuh Keluarga Etnis Tionghoa (Elfani,2021)

Setiap budaya memiliki unsur kosmologi dan religi.(Wiradnanya, 2010) Setiap unsur memiliki keterkaitan satu sama lain. Unsur kosmologi merupakan unsur yang berkaitan dengan suatu kepercayaan (dewa, makhluk halus, dan sebagainya). Sedangkan unsur religi merupakan unsur yang berkaitan dengan emosi jiwa.

Unsur kosmologis pada budaya kewirausahaan etnis Tionghoa lebih kepada bagaimana subjek memberikan penghormatan kepada leluhur. Dari tindakan subjek yang memutuskan untuk memiliki usaha sendiri dirasa dapat

menghargai budaya yang sudah diwariskan. Seperti yang dikatakan subjek kedua bahwa etnis Tionghoa tidak boleh melupakan sejarah nenek moyangnya yang merupakan pedagang. Usaha apapun itu yang terpenting dikelola sendiri dan milik sendiri.

Secara langsung unsur kosmologis memiliki keterkaitan dengan unsur religi. Sebuah bentuk budaya kewirausahaan yang dijalani untuk menanamkan rasa hormat kepada para pendahulu akan memberikan sebuah getaran jiwa kepada leluhur dan para dewa. Getaran jiwa atau emosi tersebut menggugah subjek etnis Tionghoa untuk selalu mengusahakan melestarikan budaya kewirausahaan.

Dari kedua unsur budaya kewirausahaan tersebut memiliki dampak pada mata pencaharian. Bahwa dibalik kewirausahaan yang dijalani subjek akan memiliki dampak pada perekonomian. Budaya kewirausahaan juga memberikan para subjek kesejahteraan perekonomian. Seperti yang dikatakan subjek kelima bahwa usaha yang dikelola sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan yang lain. Selain itu, etos kerja yang tinggi dan manajemen bisnis yang baik termasuk kunci keberhasilan sebuah usaha.

Perubahan jaman tidak menjadi sebuah penghalang untuk orangtua etnis Tionghoa dalam memberikan bekal mengenai kewirausahaan. Semua subjek mewajibkan para generasi selanjutnya untuk selalu melestarikan budaya kewirausahaan. Sudah menjadi sebuah kewajiban orangtua etnis Tionghoa untuk memberikan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Hal inilah yang termasuk salah satu dari proses melestarikan budaya kewirausahaan etnis Tionghoa.

B. Proses Sosialisasi Budaya Kewirausahaan

Setiap budaya etnis Tionghoa dilestarikan dan dipertahankan dengan baik. Budaya kewirausahaan adalah salah satunya. Proses melestarikan dan mempertahankan budaya kewirausahaan memiliki alur yang sama. Alur tersebut adalah pendidikan mengenai kewirausahaan sejak dini pada anak cucu etnis Tionghoa.

Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya adalah salah satu dari kunci melestarikan budaya kewirausahaan. Orangtua memiliki kedekatan lebih intens dengan anak-anak dibandingkan guru atau orang lain. Mengingat sosialisasi pertama yang dilakukan dalam lingkup terkecil di masyarakat adalah keluarga. Proses pendidikan ini juga dikatakan sebagai proses sosialisasi budaya kewirausahaan pada anak.

Sosialisasi budaya kewirausahaan etnis Tionghoa tidak hanya bersangkutan dengan orangtua dan anak. Akan tetapi didalam sosialisasi tersebut juga ada sebuah kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan yang dimiliki oleh orangtua untuk mentransferkan pengetahuan mengenai kewirausahaan pada anak. Proses sosialisasi tersebut memiliki legitimasi yang kuat didalam lingkup keluarga etnis Tionghoa.

Dari temuan data yang ada bahwa semua subjek atau orangtua etnis Tionghoa memiliki kekuasaan untuk mendidik anaknya mengenai kewirausahaan. Relasi kuasa tersebut secara langsung dimiliki etnis Tionghoa ketika sudah memiliki anak. Sebuah penghianatan jika orangtua etnis Tionghoa tidak memberikan pengetahuan kewirausahaan pada anak. Sehingga pelestarian budaya

kewirausahaan etnis Tionghoa tidak akan pudar.

Menurut Foucault kekuasaan dan pengetahuan berada dimana-mana dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengetahuan menyediakan kekuasaan pada orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua diharapkan dapat melestarikan budaya kewirausahaan. Maka inilah yang dimaksud diskursus oleh Foucault.

Akan tetapi kekuasaan dalam proses sosialisasi kewirausahaan pada anak bukanlah kekuasaan yang mendominasi anak secara saklek. Foucault tidak membenarkan hal itu, karena menurutnya kekuasaan haruslah menciptakan pengetahuan untuk sebuah diskursus.

Tabel Proses Sosialisasi pada Anak

No	Nama Subjek	Metode Sosialisasi
1	Subjek 1	Diskusi dengan anak mengenai permasalahan usaha yang sedang dijalani
2	Subjek 2	Memberikan pengetahuan pentingnya berwirausaha kepada anak sejak dini dan selalu mengingat leluhurnya sebagai pedagang dengan cara komunikasi dua arah yaitu subjek dan anak
3	Subjek 3	Memberikan

		pengetahuan pentingnya berwirausaha kepada anak sejak dini dan selalu mengingat leluhurnya sebagai pedagang dengan cara komunikasi dua arah yaitu subjek dan anak
4	Subjek 4	Memberikan pengetahuan pentingnya berwirausaha kepada anak sejak dini dan selalu mengingat leluhurnya sebagai pedagang dengan cara komunikasi dua arah yaitu subjek dan anak
5	Subjek 5	Memberikan pengetahuan pentingnya berwirausaha kepada anak sejak dini dan selalu mengingat leluhurnya sebagai pedagang dengan cara komunikasi dua arah yaitu subjek dan anak

Dari temuan data yang ada bahwa semua subjek tidak menggunakan kekuasaan dengan bentuk kekerasan atau tindakan yang represif dalam memberikan pendidikan kewirausahaan. Semua subjek lebih banyak menggunakan metode diskusi dan komunikasi dua arah.

Hal ini dibuktikan oleh semua subjek bahwa para subjek tersebut sering memberikan metode diskusi dan komunikasi dua arah antara orangtua dengan anak dalam proses sosialisasi kewirausahaan. Metode diskusi dan komunikasi yang baik dirasa cukup dalam menyampaikan materi mengenai kewirausahaan dan dapat diterima dengan baik oleh anak dibandingkan dengan metode yang represif

C. Praktik Pola Asuh Orangtua Etnis Tionghoa

Nilai moral yang diserap oleh anak merupakan hasil dari proses pendidikan dalam lingkup keluarga. Perilaku, komunikasi dan interaksi yang diajarkan sejak dini memberikan pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang anak. Ketika anak sudah dewasa, anak mampu untuk memutuskan suatu keputusan. Tentunya bukan perkara yang mudah dalam memutuskan sesuatu, termasuk memutuskan untuk berwirausaha.

Tabel Praktik Pola Asuh pada Anak

No	Nama Subjek	Praktik Pola Asuh
1	Subjek 1	Subjek tidak mewajibkan anak berwirausaha akan tetapi tetap mengajak anak bekerjasama menyelesaikan masalah mengenai usaha yang dijalani
2	Subjek 2	Subjek tidak mewajibkan anak berwirausaha akan tetapi salah satu

		anaknyadiwajibkan untuk meneruskan usaha milik subjek dengan cara anak membantu subjek dalam menghitung ketersediaan barang serta pemasukan dan pengeluaran toko
3	Subjek 3	Subjek mewajibkan anak berwirausaha walaupun usahanya berbeda dengan milik subjek. Subjek mengajak anak dalam proses jual beli di toko jamu miliknya
4	Subjek 4	Subjek mewajibkan anak berwirausaha dengan mengajak anak membantu melayani pembeli dan membantu servis jam tangan
5	Subjek 5	Subjek mewajibkan anak berwirausaha dengan mengajarkan anak menghitung laba dan rugi serta manajemen usaha yang dijalani subjek

Subjek pertama memiliki keyakinan yang kuat bahwa mendirikan sebuah usaha tanpa bekal apa-apa sangatlah mustahil. Nilai moral, etos kerja, membangun sebuah relasi itulah nilai-nilai kehidupan yang didapatkan ketika tinggal bersama orangtuanya. Orangtua subjek pertama tidak pernah memberikan teori-teori bagaimana membangun sebuah usaha. Akan tetapi dalam proses

mekanisme berwirausaha subjek pertama sedikit banyak dilibatkan.

Saat subjek pertama menjadi orangtua, representasi dari dirinya adalah orangtuanya yang dulu. Bahwa subjek pertama bisa membangun usaha hotel yang dimilikinya berkat pembelajaran dari orangtuanya. Pola asuh yang dilakukan subjek pertama kepada anaknya sangat mirip dengan pola asuh orangtuanya dulu. Tidak ada unsur pemaksaan, memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih apa yang diinginkan kelak. Hanya saja pada suatu waktu anak-anak dari subjek pertama diajak untuk berdiskusi mengenai usahanya. Beberapa kali anak-anak juga memberikan saran kepada subjek.

Harapan subjek pertama kepada anak yang kedua dapat berwirausaha, karena ada indikasi berwirausaha yang saat ini anaknya sedang kuliah di jurusan kuliner. Pengetahuan mengenai kewirausahaan subjek sedikit banyak diberikan dalam bentuk diskusi, memberikan saran dan kritik mengenai usahanya. Arkeologi memandang ini menjadi sebuah bentuk genealogi. Genealogi yang dipraktikkan melalui bentuk pendidikan atau pola asuh kepada anak.

Subjek kedua juga sama seperti subjek pertama. Subjek kedua tidak memaksakan anaknya untuk berwirausaha. Akan tetapi, dengan garis bawah bahwa tetap harus mengingat sosio-historisnya. Subjek kedua menyadari bahwa keberadaan teknologi dan perkembangan jaman memiliki pengaruh kepada pemikiran anak-anaknya. Pengaruh ini memiliki dampak pada proses berpikir anak mengenai kewirausahaan.

Walaupun subjek kedua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk tidak wajib menjadi

wirausahawan tetap harus memikirkan keberlanjutan dari usaha subjek. Subjek kedua tetap menginginkan salah satu anaknya menjadi pemimpin dari estafet kepemilikan toko. Subjek kedua juga sudah memiliki pandangan siapa nanti yang akan meneruskan estafet kepemimpinan usaha yang dijalaninya. Pemikiran moderat inilah yang dimaksud subjek kedua sebagai upaya beradaptasi dengan perkembangan jaman yang ada.

Jika di analisis dengan arkeologi dan genealogi oleh Foucault, pengetahuan yang dimiliki subjek pertama dan kedua sangatlah memadai mengenai kewirausahaan. Arkeologi pengetahuan memberikan tempat untuk kekuasaan dalam mentransferkan pengetahuan kewirausahaan kepada anak. Disini subjek tidak memaksakan kehendaknya kepada anak untuk harus berwirausaha. Lebih memberikan kebebasan kepada anak dan tetap memberikan bekal kewirausahaan.

Tiga subjek lain juga tidak jauh berbeda dengan subjek pertama dan kedua. Perbedaannya terletak pada proses pemaknaan kewirausahaan pada anak. Jika pada subjek pertama dan kedua diberikan kebebasan untuk menjadi wirausahawan atau tidak. Akan tetapi, subjek ketiga, keempat dan kelima mengharuskan anaknya untuk memiliki usaha walau tanpa paksaan.

Ketiga subjek tersebut sejak dini mentransferkan segala pengetahuannya mengenai kewirausahaan pada anak. Besar harapan ketiga subjek untuk anak-anaknya untuk membangun usaha kelak. Mulai dari diperkenalkan cara melayani pembeli atau *customer* hingga manajemen keuangan. Secara detail para subjek memberikan bekal itu demi melanggengkan kebudayaan berdagang yang sudah ada sejak jaman nenek moyang.

Genealogi Foucault selalu menunjukkan bagaimana orang menggunakan kekuasaannya melalui pengetahuannya. (Foucault, 1972) Artinya, perintah yang ada dan diberikan kepada orang lain dengan bentuk pengetahuan inilah yang menjadi sumber kekuasaan. Orangtua dengan segala pengetahuan mengenai kewirausahaan memerintah subjek yaitu anak-anaknya untuk mengetahui dunia kewirausahaan. Transfer pengetahuan tersebut menggunakan pola asuhnya masing-masing yang dipilih orangtua guna mempraktikkan bentuk kekuasaannya kepada anak.

Menurut Foucault dengan perkembangan masyarakat modern saat ini bahwa kekuasaan bisa dilihat dalam dua bentuk praktik yaitu *sovereign power* dan *disciplinary power*. (Jones, 2010) *Sovereign power* adalah suatu bentuk perilaku kekuasaan dalam menundukkan subjek yang di dominasi dengan otoritatif dan hukum. Sedangkan *disciplinary power* adalah bentuk normalisasi dari *sovereign power* yaitu perilaku kekuasaan yang lebih produktif dan reproduktif. Tidak ada suatu bentuk penekanan kekuasaan dengan tindakan represif.

Artinya bahwa segala perkembangan jaman yang disadari dengan adaptasi yang baik akan berdampak pada cara berpikir pula. Perkembangan dunia yang semakin modern, orangtua tetap harus konsisten dalam mendidik anaknya agar mampu bermasyarakat dengan baik saat dewasa kelak. Dari temuan data yang ada bahwa para subjek menggunakan *disciplinary power* dalam mempraktikkan pola asuhnya. Pemilihan *disciplinary power* bukan tanpa alasan. Mendekatkan diri dengan anak menggunakan pola tersebut

dengan perkembangan jaman saat ini dirasa akan lebih efektif.

Praktik *disciplinary power* dengan memberikan pola asuh yang mengedepankan perkembangan kognitif dipilih oleh para subjek dalam memberikan pendidikan kewirausahaan pada anak. Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah anak dapat mengandalkan pengetahuan yang diterima dengan bersumber pada pancaindra.(Tridhonanto, 2013) Sehingga daya ingatnya menjadi kuat dan mampu berpikir serta bertindak dari apa yang sudah diketahuinya. Praktiknya yang dilakukan oleh semua subjek adalah saling berdiskusi mengenai kewirausahaan hingga mekanisme dalam berwirausaha sejak dini.

Selain perkembangan kognitif, para subjek juga memiliki perhatian pola asuh dalam perkembangan kreatifitas anak. Semua subjek memberikan kebebasan pada anak-anaknya dalam mengeksplor *skill* kreatifitas pada anak. Dari temuan data yang ada, bahwa orangtua etnis Tionghoa mendukung segala *skill* dan kreatifitas yang dimiliki anak-anaknya. Artinya, para subjek mengetahui keistimewaan *skill* apa yang dimiliki pada setiap anak-anaknya.

Tanpa disadari oleh anak, proses kekuasaan yang dilakukan orangtua kepada anak dapat membentuk sebuah pengetahuan. Pengetahuan mengenai kewirausahaan yang disampaikan dengan pola *disciplinary power* inilah yang nantinya bertujuan pada bentuk diskursus kewirausahaan. Foucault juga mengatakan bahwa setiap jaman memiliki karakteristik kekuasaan dan pengetahuan yang berbeda. Sehingga setiap perkembangan jaman memiliki strategi kekuasaan sendiri dalam beroperasi melalui pengetahuan.

Inilah yang dimaksud Foucault bahwa setiap jaman memiliki karakteristiknya masing-masing. Hasilnya adalah disetiap waktu yang terjadi maka akan terjadi pula fenomena baru dan perilaku baru sesuai dengan karakteristiknya. Arkeologi selalu memahami ini sebagai bentuk yang khas dalam mengamati diskursus.(Foucault, 1972) Arkeologi tetap menganalisis perubahan sosial yang terjadi guna melanggengkan diskursus yang ada. Pun didalam perubahan tersebut genealogi mengikuti arkeologi pengetahuan untuk menyesuaikan diri dalam diskursus.

Diskursus kewirausahaan etnis Tionghoa memiliki perubahan dari waktu ke waktu. Jika dahulu semua keturunan etnis Tionghoa diwajibkan memiliki usaha sendiri maka sekarang tidak berlaku seutuhnya. Bukan berarti etnis Tionghoa sudah tidak memiliki perhatian pada dunia kewirausahaan. Akan tetapi, lebih pada bagaimana keturunan etnis Tionghoa dapat mengeksplorasi dirinya sendiri untuk memilih keputusannya mengenai kewirausahaan.

Dari temuan data yang ada bahwa modernitas memberikan dampak pada pola pikir orangtua etnis Tionghoa. Orangtua etnis Tionghoa menyadari bahwa pendidikan diluar kewirausahaan juga tidak kalah penting. Maka dari itu orangtua etnis Tionghoa memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Jika pola pikir orangtua etnis Tionghoa masih sama pada jaman dahulu maka modernitas tidak memiliki pengaruhnya.

Meskipun begitu, genealogi tetap ingin melanggengkan diskursusnya. Orangtua etnis Tionghoa tetap memberikan pendidikan kewirausahaan pada anak. Tidak melupakan sejarah nenek

moyang sebagai pedagang adalah sebuah bentuk penghormatan sekaligus menjadi diskursus. Diskursus itulah yang menghasilkan sebuah budaya etnis Tionghoa hingga saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua etnis Tionghoa selalu berusaha melestarikan setiap budaya Tionghoa, termasuk kewirausahaan dalam keluarga. Untuk melestarikan kebudayaan kewirausahaan tersebut orangtua etnis Tionghoa memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya. Tujuannya adalah agar anak etnis Tionghoa tetap mengingat warisan budaya leluhur yang sudah ada sejak jaman dahulu.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh orangtua etnis Tionghoa mengedepankan komunikasi dua arah dengan baik. Materi yang diberikan kepada anak juga bertahap berdasarkan usia, : mulai dari pengenalan, manajemen hingga praktik dalam berwirausaha. Tujuannya agar si anak dapat menyerap pendidikan kewirausahaan dengan baik.

Namun, ada sedikit perbedaan sosialisasi budaya kewirausahaan antara sekarang dan jaman dulu. Pendidikan kewirausahaan tetap diberikan, tetapi pada saat ini beberapa orangtua etnis Tionghoa tidak mewajibkan anak-anaknya untuk berwirausaha. Hal ini disebabkan oleh faktor modernitas, yang membuat orangtua etnis Tionghoa berpikir moderat, dalam arti membebaskan anaknya dalam menentukan pekerjaannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, F. F., Hafiar, H., & Novianti, E. (2016). Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis

Keluarga (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 105–118.

<https://doi.org/10.21107/ILKOM.V9I2.1190>

Amalia, F. (2015). Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).

Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.

Clara, E., & Wardani, A. A. (2020). *SOSIOLOGI KELUARGA*. UNJ Press.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.

Fashri, F. (2017). *Pierre Bourdeu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.

Fatimaningsih, E. (n.d.). Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak. *Jurnal Sosiologi Universitas Lampung*, 17(2), 103–110.

Fitriyani, A., Suryadi, P. H. K., Si, M., Syam, S., Pd, S., & Si, M. (n.d.). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda (Studi Deskriptif terhadap Keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung). *Jurnal Sosietas*, 5(2).

Foucault, M. (1972). *The Archaeology Of Knowledge and The Discourse on Language* (S. Smith (ed.)). Pantheon Books.

Hayden, W. (n.d.). *Sebuah Pengantar Untuk Mendekati Foucault dalam Order Of Thing, Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Pustaka Pelajar.

Hendriyanto, A. (2014, December 30). Kawasan Pecinan Pacitan Tempo Dulu. *Pewarta Nusantara*.

<http://www.agoeshendriyanto.com/2014/12/pacitan-tempo-dulu.html>

Huber, L. R. (2012). The Effect of Early Entrepreneurship Education: Evidence from a Randomized Field

- Experiment. *IZA Discussion Paper*, 6512.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Pasca-Modernisme* (A. Saiffudin (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kebung, K. (2017). Membaca “Kuasa” Michel Foucault dalam Konteks “Kekuasaan” di Indonesia. *Jurnal Melintas*, 34–51.
- Kencana. (2009). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lain*. (B. Burhan (ed.)).
- Mudhoffir, A. M. (n.d.). Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*.
- Nini, A. (2011). Pengasuhan Anak (Child Rearing) Pada Keluarga Kawin Campur Minang-Tionghoa (Studi Kasus Di Kota Padang). *Jurnal Sosiologi Andalas*, XI(2), 163–172.
- Nugraha, E. (2015). Model Pendidikan Kewirausahaan Keluarga Etnis Tionghoa Di Kota Semarang. *The Journal of Economic Education*, 4(2), 43–51.
- Putri, R. H. (n.d.). Catatan Pertama Kedatangan Orang Tionghoa ke Nusantara. *Historia.Id*.
- Satya, D., Agustin, Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental , Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54.
- Scarlet, D. (2013). Re-framing the status of narrative in family business research: Towards an understanding of families in business. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodihardjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Obor Indonesia.
- Sulistio, Z. S. (2016a). *Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya*. Universitas Hasanuddin.
- Sulistio, Z. S. (2016b). PESAN – PESAN MORAL ORANG TUA ETNIS TIONGHOA DALAM MENDIDIK ANAKNYA. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 458–476.
- Sumarti, T. (2007). Sosiologi Kepentingan (Interest) dalam Tindakan Ekonomi. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 01(02), 283–293.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT. Balebat Dedikasi Prima.
- Tridhonanto, A. (2013). *Pola Asuh Kreatif*. PT. Elex Media Komputindo.
- Utami, T., & Wijaya, M. (2014). Etos Kerja Pada Pengrajin Payung di Juwiring. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 97–112.
- Wiradnanya, K. (2010). *Legitimasi Kebudayaan Pada Budaya Nias*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiradnanya, K. (2018). *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Pustaka Obor Indonesia.
- Yuana, L. (2020). Pengusaha Cilik Jason Surya Tamin Lebarakan Sayap Bisnis Kuliner. *Times Indonesia*.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.